

PERPUSTAKAAN PROVINSI JAWA TENGAH SEBAGAI RUANG PUBLIK BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI SEMARANG

RAHAYU DEWI LARASATI *
BHAROTO ; EDDY PRIANTO

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

* rahayudewilarasati@students.undip.ac.id

LATAR BELAKANG

Perpustakaan Inklusi Sosial

Argumen mengenai masih relevan atau tidaknya perpustakaan mudah terbantahkan oleh alasan kebutuhan repositori dokumen karya cipta yang memiliki kebutuhan untuk dilestarikan. Namun, fungsi perpustakaan tak bisa hanya berhenti sebagai pusat repositori. Perpustakaan memikul tanggung jawab untuk menyediakan ruang yang dapat merangkul para *information seekers*, baik mereka yang berorientasinya pada informasi berupa buku maupun informasi mapun keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas sosial.



KONTEKS ISU UTAMA
perpustakaan sebagai repositori dan ruang sosial



Perpustakaan inklusi sosial merupakan konsep perpustakaan yang menawarkan perpustakaan tak hanya menjadi bagian dari pusat repositori karya manusia, namun juga sebuah ruang sosial dimana individu dapat bertemu, berkumpul, berkolaborasi, bertukar pikiran, dan menemukan informasi dengan kemungkinan dan cara yang lebih beragam. Kedua hal tersebut diwadahi dalam satu bangunan dengan memadukan konsep ruang perpustakaan sebagai repositori media informasi dan plaza sebagai ruang sosial tempat individu saling bertemu.

STUDI KASUS

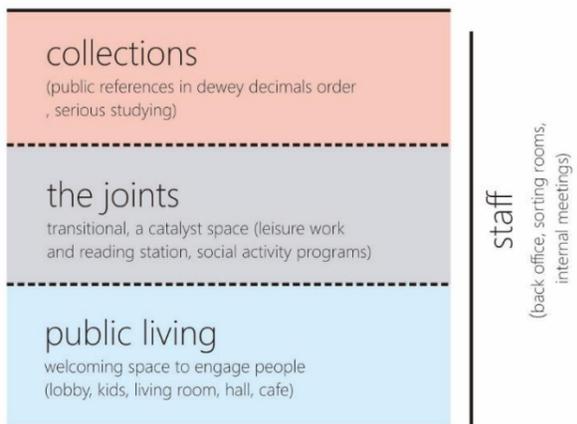
Pemilihan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Sebagai Studi Kasus

Perancangan akan mengacu pada kondisi eksisting Perpustakaan Provinsi Jateng. Hal tersebut didasarkan karena Perpustakaan Jateng telah memiliki program layanan yang sesuai dengan konteks perpustakaan inklusi sosial, namun belum diikuti oleh perubahan dari bangunan yang mewadahi kegiatannya.

KONSEP

Pengaturan Ruang Berdasarkan Kelompok Ruang

Dua tipologi bangunan yang berbeda digabungkan dalam satu wadah, yaitu perpustakaan inklusi sosial. Guna menggabungkan kedua tipologi tersebut, dilakukan **pembagian kelompok ruang**. Pada dasarnya terdiri atas 3 lapis utama, yaitu **public living**, **the joints**, dan **collections**.



Transprogramming Konsep Perpustakaan dengan Konsep Plaza



Lapisan saling dihubungkan lewat konsep **plaza**. Plaza mendukung keterbukaan, sehingga ruang-ruang dapat lebih inklusif tanpa batas-batas yang rigid. Melalui plaza, komunikasi antar lapisan dapat dicapai.

REFERENSI

Seattle Public Library Design 2004
Smith, Charlie. (2017). *Are We Throwing out the Books with the Bathwater?: Dilemmas over New Directions in Library Design*. The International Journal of the Book.

LOKASI TAPAK PERANCANGAN



Tapak berada di Jl. Sriwijaya No. 29 A yang merupakan tapak eksisting Perpusda Jateng yang di merge dengan tapak Gedung PKK. Kondisi lahan berkontur dan berada lebih rendah 1.5m dari jalan.

PENERAPAN KONSEP DALAM DESAIN PERPUSTAKAAN



atrium menggunakan kaca skylight, siang hari cahaya dapat masuk

Ruang pelestarian dibatasi dengan bidang kaca.

LANTAI 2 adalah *the joints* sebuah penghubung ruang-ruang sosial di lantai satu, dan ruang yang lebih tenang, ruang koleksi dan baca di lantai 3.

AREA ANAK diposisikan pada bagian dasar bangunan. keputusan ini diambil mengingat kegiatan di area anak memiliki kebisingan paling tinggi.



EKSPLODAMETRI RANCANGAN

LANTAI 4 berisi ruang baca. Dapat diakses lewat tangga di area koleksi. Untuk menjaga ketenangan pada area, area hanya terhubung dengan ruang koleksi lewat void.

LANTAI 3 area *collection*. Berisi koleksi non fiksi, ruang koleksi periodik, dan referensi.

ATRIUM, pusat perpustakaan, pengarah pemustaka, pemanik *sense of discovery* dan sosialisasi pemustaka untuk terus naik ke lantai selanjutnya.



KESIMPULAN

Perpustakaan kini tak lagi hanya sekedar menjadi ruang repositori, namun juga wadah kegiatan sosial, artinya 2 tipologi ruang diwadahi dalam perpustakaan. Melalui transprogramming dengan konsep plaza, permasalahan tersebut dipecahkan.